



## PEMAHAMAN TEOLOGIS ORANG TUA KRISTEN TENTANG FORMASI IMAN ANAK DALAM KELUARGA DI GEREJA PROTESTAN MALUKU

*Christina Metallica Samosir<sup>1</sup>, Noh Ibrahim Boiliu<sup>2\*</sup>, Meike Lely Lewankor<sup>3</sup>, Ribka<sup>4</sup>, Eklin Amtor de Fretes<sup>5</sup>*  
*Universitas Kristen Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>*

*\*)Email Correspondence: boiliuno@gmail.com*

**Abstract:** *This study examines Christian parents' perceptions of children's faith formation within the family as an expression of Christian faith praxis in the context of the Protestant Church of Maluku. The study is grounded in the theological understanding that the family serves as a primary space for nurturing faith across generations within the life of the church. This research employs a qualitative approach using descriptive-analytical methods through interviews and document analysis involving church families. Data were analyzed thematically within the framework of practical theology and family theology. The findings indicate that parents perceive children's faith formation as a spiritual responsibility closely related to life example, family worship practices, and the internalization of Christian values in daily life. However, contextual dynamics influence these practices, including social change, digital challenges, and limited theological understanding among families. This study contributes to the development of practical theology discourse, particularly in the areas of family theology and intergenerational faith formation within the context of local churches in Indonesia. Theologically, this study reaffirms the importance of the family as an essential space of faith praxis in sustaining church life and shaping the spirituality of younger generations.*

**Keywords:** *Christian Parents; Children's Faith Formation; Christian Family; Protestant Church of Maluku*

**Abstraksi** Penelitian ini mengkaji persepsi orang tua Kristen mengenai formasi iman anak dalam keluarga sebagai bagian dari praksis iman Kristen dalam konteks Gereja Protestan Maluku. Kajian ini berangkat dari pemahaman teologis bahwa keluarga merupakan ruang utama pembentukan iman generasi selanjutnya dalam kehidupan bergereja. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis melalui pengumpulan data wawancara dan dokumentasi terhadap keluarga jemaat. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mempertimbangkan kerangka teologi praktis dan teologi keluarga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memandang formasi iman anak sebagai tanggung jawab spiritual yang berkaitan dengan keteladanan hidup, praktik ibadah keluarga, dan internalisasi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari. Namun, terdapat dinamika kontekstual yang memengaruhi praksis tersebut, termasuk perubahan sosial, tantangan digital, dan keterbatasan pemahaman teologis keluarga. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan diskursus teologi praktis khususnya pada kajian teologi keluarga dan formasi iman intergenerasional dalam konteks gereja lokal di Indonesia. Secara teologis, studi ini menegaskan kembali pentingnya keluarga sebagai ruang praksis iman yang integral dalam keberlanjutan kehidupan bergereja dan pembentukan spiritualitas generasi muda.

**Kata kunci:** Orang Tua Kristen; Formasi Iman Anak; Keluarga Kristen; Gereja Protestan Maluku

## PENDAHULUAN

Formasi iman atau pendidikan iman dalam keluarga Kristen merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Banyak penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa keluarga memiliki fungsi strategis dalam menanamkan nilai iman sejak usia dini. Keluarga dipahami sebagai tempat pertama di mana anak mengenal Allah melalui teladan dan bimbingan orang tua. Setiap interaksi yang terjadi di rumah dapat membentuk pemahaman awal anak tentang kasih, ketaatan, dan kehidupan rohani. Penelitian Labobar dan Pattipeiluhu menegaskan bahwa orang tua berperan sebagai pendidik utama dalam pembentukan iman anak<sup>1</sup>. Pemahaman mengenai tanggung jawab ini sangat menentukan kualitas pertumbuhan iman anak. Oleh karena itu, penting untuk meneliti persepsi orang tua terhadap formasi iman yang berlangsung dalam kehidupan keluarga Kristen.

Secara teologis, formasi iman dalam keluarga memiliki dasar kuat dalam Kitab Suci, seperti dalam Ulangan 6:6–9 yang menekankan peran orang tua dalam membimbing anak<sup>2</sup>. Pengajaran firman Tuhan di rumah digambarkan sebagai proses yang harus berlangsung dalam berbagai situasi kehidupan sehari-hari. Penekanan ini menunjukkan bahwa Formasi iman

tidak terbatas pada kegiatan ibadah formal saja. Relasi antara orang tua dan anak menjadi ruang utama terbentuknya spiritualitas yang otentik. Penelitian di Indonesia juga menegaskan bahwa keluarga adalah tempat terbaik untuk menanamkan nilai iman kepada anak<sup>3</sup>. Tanggung jawab ini pada kenyataannya tidak selalu mudah dijalankan karena perubahan budaya dan tekanan kehidupan modern. Oleh sebab itu, kajian mengenai persepsi orang tua menjadi penting untuk memahami realitas pelaksanaan Formasi iman di rumah.

Era digital membawa tantangan baru bagi praktik Formasi iman dalam keluarga Kristen. Kesibukan pekerjaan dan kemudahan akses teknologi sering mengurangi waktu kebersamaan antara orang tua dan anak. Penelitian Baskoro dan rekan-rekan menunjukkan bahwa distraksi digital dapat melemahkan komunikasi spiritual dalam keluarga.<sup>4</sup> Interaksi rohani seperti doa keluarga dan pembacaan Alkitab semakin jarang dilakukan karena anak maupun orang tua lebih banyak menghabiskan waktu dengan perangkat elektronik. Kondisi ini membuat sebagian orang tua merasa kurang percaya diri dalam membimbing anak secara rohani. Selain itu beberapa orang tua tidak memiliki pemahaman teologis yang memadai untuk menjalankan Formasi iman di rumah. Situasi ini menegaskan perlunya

---

<sup>1</sup> Bernard Labobar and Krislina Pattipeiluhu, "Peran Keluarga Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jemaat GKI EL-ROI Sentani Jayapura Papua," *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 38–45, <https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.21>.

<sup>2</sup> Blessing O. Boloje, "Parenting, Family Guidance and Spiritual Education: Proverbs 1:8–9 and Its Wisdom Ethos for Children's Moral Development," *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 1–7, <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3285>.

<sup>3</sup> Noh Ibrahim Boiliu et al., "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Dengan Pembentukan Moral Dan Pembentukan Iman Di Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Banyumas Selatan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2016): 1–23.

<sup>4</sup> Geissler Udam and Paulus Kunto Baskoro, "Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Serta Kehidupan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:7," *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 114–26, <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.74>.

penelitian yang dapat mengungkap persepsi orang tua dalam menghadapi tantangan tersebut.

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa banyak orang tua memiliki kesadaran tinggi terhadap pentingnya formasi iman dalam keluarga. Orang tua memberikan penilaian positif terhadap doa keluarga, pembacaan Alkitab, dan percakapan iman sebagai kegiatan penting dalam rumah tangga. Meski demikian, implementasi kegiatan rohani tersebut tidak selalu dilakukan secara konsisten. Sebagian orang tua mengaku kurang memiliki waktu karena beban pekerjaan yang padat. Penelitian Betakore menunjukkan bahwa pembiasaan membaca Alkitab masih menjadi tantangan di beberapa keluarga Kristen<sup>5</sup>. Selain itu partisipasi orang tua dalam kegiatan pembinaan keluarga yang disediakan gereja juga masih tergolong rendah. Temuan ini menunjukkan adanya selisih antara kesadaran orang tua dan praktik nyata yang dilakukan dalam keluarga.

Berbagai penelitian mengenai formasi iman dalam keluarga telah dilakukan di Indonesia, tetapi belum banyak yang menyoroti dimensi persepsi orang tua secara khusus. Sebagian besar penelitian berfokus pada praktik Formasi iman atau pada dampaknya terhadap pertumbuhan karakter anak. Penelitian Tafuli,

misalnya, menekankan pentingnya pembentukan karakter melalui kegiatan rohani di rumah<sup>6</sup>. Namun, penelitian ini tidak membahas bagaimana persepsi orang tua membentuk cara mereka menjalankan tanggung jawab tersebut. Di sisi lain, penelitian Ngongo dan rekan-rekan menyoroti perlunya pemulihan peran orang tua dalam Formasi iman, tetapi tidak menggali persepsi sebagai faktor yang memengaruhi tindakan<sup>7</sup>. Kekosongan penelitian ini menunjukkan perlunya studi lebih lanjut mengenai hubungan antara persepsi orang tua dan pelaksanaan Formasi iman dalam keluarga. Penelitian dalam bidang ini akan memberi kontribusi akademik yang penting bagi kajian Formasi agama Kristen di Indonesia.

Menelusuri penelitian terkait pendidikan iman, Ahn dan kawan-kawan mengklaim bahwa persepsi orang tua terkait formasi religius tidak hanya berkaitan dengan praktik, tetapi juga dengan identitas religius anak dan nilai formasi agama dalam keluarga<sup>8</sup>. Caksen melalui artikelnya menunjukkan bahwa religious coping dan keyakinan religius orang tua merupakan bagian integral dari peran mereka di tengah tantangan keluarga, menegaskan bahwa keyakinan/religiositas orang tua memengaruhi perilaku dan strategi

---

<sup>5</sup> Joel Betakore, Graciela Sharel Tanonggi, and Gabrina, "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak," *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 119–31, <https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.342>.

<sup>6</sup> Adel N Tafuli et al., "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga," *Sukacita: Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025), <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.1130>.

<sup>7</sup> Maria Hendritha Lidya Ngongo, Emilia Dolorosa Taek, and Graciana Amanda

Bele, "Merestorasi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Di Paroki St. Petrus Pariti – Sulamu Keuskupan Agung Kupang," *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5, no. 1 (2024): 46–59, <https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i1.2725>.

<sup>8</sup> Mi Young Ahn, David Lundie, and Lauren Kennedy, "Who Studies Religious Education? Understanding Young People's Perceptions of Religion, Religious Identity and Religious Education in England," *British Journal of Religious Education* 47, no. 3 (2025): 1–16, <https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2549733>.

formasi di rumah<sup>9</sup>. Walaupun kedua artikel ini tidak terkait secara langsung dengan penelitian ini, namun menguatkan peran orang tua dalam menanamkan nilai agama dan identitas ketika anak menghadapi tantangan nantinya.

Berdasarkan pemetaan penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai Formasi iman dalam keluarga Kristen masih didominasi oleh pendekatan yang berfokus pada praktik, peran normatif, dan dampak Formasi iman. Penelitian yang secara khusus menelaah persepsi orang tua Kristen sebagai kerangka kognitif dan teologis yang membentuk pemahaman, sikap, dan tindakan mereka dalam mendidik iman anak masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks keluarga Kristen Indonesia. Dengan demikian, terdapat celah penelitian yang signifikan terkait belum terintegrasinya dimensi persepsi orang tua dengan pelaksanaan Formasi iman anak dalam keluarga. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji persepsi orang tua Kristen tentang Formasi iman anak dalam keluarga, serta menelusuri bagaimana persepsi tersebut memengaruhi cara orang tua menjalankan tanggung jawab Formasi iman. Studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan empiris bagi pengembangan kajian Formasi Agama Kristen, khususnya dalam merumuskan pendekatan Formasi iman keluarga yang lebih kontekstual, reflektif, dan berakar pada

pengalaman nyata orang tua Kristen di Indonesia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena peneliti ingin mengeksplorasi secara mendalam persepsi orang tua Kristen tentang pelaksanaan Formasi iman anak dalam keluarga dalam konteks Gereja Protestan Maluku, sehingga pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang utuh dan kontekstual terhadap fenomena yang diteliti<sup>10</sup>.

Penelitian dilaksanakan di lingkungan jemaat Gereja Protestan Maluku dengan subjek penelitian yaitu orang tua Kristen yang aktif berjemaat serta memiliki anak usia sekolah sebanyak 4 orang, sebab kelompok ini terlibat langsung dalam praktik Formasi iman anak di rumah, dan 3 orang Pendeta Gereja Protestan Maluku. Teknik pemilihan informan dilakukan dengan purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu beragama Kristen Protestan, anggota aktif GPM, memiliki anak usia sekolah, serta bersedia memberikan informasi secara reflektif terkait praktik Formasi iman, dan jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data hingga tidak ada informasi baru yang ditemukan<sup>11</sup>.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik yaitu wawancara mendalam dengan pedoman semi terstruktur untuk menggali pengalaman dan persepsi orang tua, observasi

---

<sup>9</sup> Hüseyin Çaksen, "Religious Coping in Parents of Children with Down Syndrome: A Systematic Review of the Literature," *Journal of Religion and Health* 64, no. 1 (2025): 462–518, <https://doi.org/10.1007/s10943-024-02207-0>.

<sup>10</sup> Alon Mandimpu Nainggolan and Yanice Janis, "Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman

Naradidik," *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 152–63, <https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23>.

<sup>11</sup> Santoso and Restuman Nehe, "Tantangan Pertumbuhan Iman Orang Kristen Di Masa Kini Berdasarkan Surat 1 Timotius," *Eunoia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024).

partisipatif terbatas terhadap aktivitas rohani keluarga seperti doa atau pembacaan Alkitab, serta dokumentasi berupa catatan kegiatan keluarga dan materi rohani yang digunakan dalam pembinaan iman<sup>12</sup>. Analisis data menggunakan analisis tematik melalui langkah reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi sebagaimana dikembangkan Miles dan Huberman yang menekankan identifikasi tema-tema utama dari hasil temuan lapangan<sup>13</sup>.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik pengumpulan data, pelaksanaan member check untuk memastikan kebenaran informasi yang diberikan informan, serta prolonged engagement untuk membangun relasi yang kuat sehingga peneliti memperoleh data yang otentik dan mendalam<sup>14</sup>.

## HASIL

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua Kristen di Gereja Protestan Maluku memahami formasi Formasi iman anak sebagai tanggung jawab utama orang tua dalam keluarga. Praktik formasi iman anak dalam keluarga di GPM tidak hanya dilakukan dalam bentuk ibadah keluarga, doa harian, baca Alkitab, dan kegiatan rohani pada umumnya tetapi juga dipraktikkan berdasarkan konteks budaya di Maluku, seperti: Berdoa di Meja Sombayang dan nasihat di meja makan. Tantangan utama Formasi iman anak dalam keluarga berasal dari perkembangan teknologi digital, kesibukan orang tua, dan pengaruh lingkungan sosial.

<sup>12</sup> Santoso and Nehe.

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Sofia Yustiyani Suryandari (Bandung: Alfabeta, 2017), 205.

<sup>14</sup> Sugiyono, 205.

## PEMBAHASAN

### Pemahaman Orang Tua tentang Formasi Iman Anak

Orang tua di GPM memahami bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi Formasi iman anak. Seperti yang disampaikan oleh informan 1:

*“Menurut saya pribadi, berbicara tentang Formasi iman Kristen di dalam keluarga itu merupakan sesuatu yang penting dan Formasi Kristen itu sendiri merupakan fondasi awal. Karena sebelum anak itu dia beranjak ke dunia luar, Formasi pertama yang dia dapat adalah dari keluarga. Jadi intinya, kenapa harus Formasi iman Kristen itu dimulai dari dalam keluarga? Karena di dalam Formasi iman Kristen itu sendiri, kita bisa bicara tentang dia punya pertumbuhan ada”.*

Orang tua melihat Formasi iman sebagai usaha sadar untuk memperkenalkan Allah, nilai-nilai kekristenan, serta kehidupan spiritual kepada anak sejak usia dini. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan teolog Formasi Kristen yang menekankan bahwa keluarga merupakan *primary faith community* yang membentuk struktur iman anak. James Fowler menyatakan bahwa tahap-tahap perkembangan iman seseorang banyak dipengaruhi oleh interaksi awal dalam keluarga<sup>15</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran fundamental dalam membentuk fondasi iman anak sebelum institusi lain ikut berperan. Dengan demikian, pemahaman dasar orang tua sudah berada pada arah yang tepat secara

<sup>15</sup> James Fowler, “Perspective on the Family from the Standpoint of Faith Development Theory,” in *Christian Perspectives on Faith Development*, ed. Jeff Astley (Michigan: Eerdmans Publishing, 1992), 320–44.

teologis maupun pedagogis.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami Formasi iman bukan hanya sebagai kegiatan ritual seperti doa atau pembacaan Alkitab, tetapi juga sebagai pembiasaan hidup sesuai nilai-nilai kristiani. Orang tua menganggap formasi iman mencakup keteladanan, karakter, dan pembinaan moral anak. Informan 2 menekankan bahwa sebelum orang tua mengajarkan Firman, mereka sendiri harus menjadi teladan:

*“Sebelum orang tua mendidik anak, orang tua harus jadi teladan. Dari sisi keluarga, sangat penting. Karena ketaatan kepada Tuhan dimulai dari keluarga sendiri.”*

Michael Anthony menegaskan bahwa Formasi iman di rumah melibatkan integrasi antara iman, perilaku, dan pengalaman sehari-hari<sup>16,17</sup>. Dengan demikian, pemahaman orang tua mencerminkan kesadaran bahwa formasi iman berhubungan langsung dengan kehidupan praktis, bukan sekadar konsep doktrinal. Kesadaran ini menjadi modal penting bagi kualitas pembinaan iman anak. Pemahaman tersebut juga memperlihatkan bahwa orang tua menyadari dimensi holistik dalam Formasi iman.

Meskipun pemahaman teologis orang tua tergolong baik, sebagian dari orang tua masih menyamakan Formasi iman dengan kegiatan keagamaan yang bersifat formal. Orang tua cenderung memahami Formasi iman sebagai “tugas gereja”, bukan sebagai tanggung jawab utama keluarga. Informan 3

menegaskan bahwa tanggung jawab utama ada di orang tua, sementara gereja hanya memperkuat lewat Sekolah Minggu, katekisasi, atau program jemaat. Sejalan dengan hal ini, Informan 4 juga menyatakan bahwa gereja hadir sebagai fasilitas dalam menopang formasi iman anak. Oleh karenanya, gereja dan keluarga perlu berjalan bersama dan terbuka berdialog guna mengokohkan pertumbuhan iman anak. Temuan ini sejalan dengan penelitian George Barna yang menunjukkan bahwa banyak keluarga Kristen menyerahkan pembinaan iman anak sepenuhnya kepada gereja<sup>18</sup>. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman normatif dan praktik sehari-hari. Orang tua mengetahui bahwa mereka memiliki peran sentral, tetapi belum sepenuhnya menginternalisasi tanggung jawab tersebut. Hal ini memerlukan perhatian khusus dari gereja untuk memperkuat pemahaman praktis mereka.

Secara umum, orang tua mengekspresikan keinginan agar anak memiliki iman yang kuat, meskipun mereka belum selalu memahami metode atau pendekatan yang tepat untuk mencapainya. Mereka sering kali mengandalkan pengalaman pribadi dan tradisi keluarga sebagai dasar Formasi iman. Namun, literatur menunjukkan bahwa Formasi iman membutuhkan pendekatan sistematis yang melibatkan dialog, refleksi, dan pembiasaan spiritual<sup>19</sup>. Pemahaman orang tua yang masih terbatas pada aspek ritual perlu diperluas melalui pendampingan dan

---

<sup>16</sup> Michael J. Anthony and Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21 Century* (Oregon: Kregel Publication, 2003).

<sup>17</sup> Michael Anthony and Michelle Anthony, *A Theology for Family Ministry* (Nashville: B&H Publishing, 2011), 30.

<sup>18</sup> George Barna, *Transforming Children into Spiritual Champions: Why Children Should Be Your Church's* (Regal Books, 2016), 18.

<sup>19</sup> Diane J. Chandler, “Spiritual Formation in Families,” in *Ministering to Families in Crisis* (USA: InterVarsity Academic, 2024).

edukasi dari gereja. Upaya ini akan membantu keluarga menerjemahkan pemahaman teologis mereka ke dalam praktik pembinaan iman yang konsisten. Dengan demikian, pemahaman orang tua dapat berkembang menjadi dasar pembentukan iman yang lebih efektif bagi anak.

### **Keterlibatan Orang Tua dalam Praktik Formasi Iman di Rumah**

Keterlibatan orang tua dalam praktik formasi iman di rumah terlihat dalam berbagai bentuk kegiatan rohani yang dilakukan bersama anak. Banyak orang tua melaporkan bahwa mereka membiasakan diri berdoa bersama, membaca Alkitab, atau memberikan nasihat rohani dalam situasi tertentu. Praktik-praktik ini menunjukkan usaha orang tua untuk menghadirkan nilai-nilai iman dalam ritme kehidupan keluarga. Misalnya, informan 5 menuturkan bahwa mereka biasa mengadakan ibadah di rumah dengan pembagian peran:

*“Kita beribadah, berdiskusi, Firman menjadi dasar, lalu saya berbicara untuk anak-anak. Tapu Mama Nona juga tidak menutup diri untuk dikritik. Jadi, bukan berarti saya, orang tua, dan anak tidak boleh bantah. Setelah itu, saya sebagai orang tua mengevaluasi kalau oh iya, saya juga salah. Karena zaman sekarang tidak bisa mendidik anak dengan kekerasan. Kita tidak bisa salahkan pihak sekolah, karena keluarga itu basis formasi utama. Saya selalu melakukan pendampingan untuk mereka untuk pertumbuhan iman. Kalau ibadah*

*diberikan tugas. Haikal doa buka, Andre doa baca Alkitab, setelah itu Mama Nona kasih nasihat. Nanti anak-anak juga berbicara “.*

Literatur menyatakan bahwa keterlibatan orang tua yang aktif dalam aktivitas spiritual berkontribusi secara signifikan terhadap pertumbuhan iman anak<sup>20</sup>. Kegiatan sederhana seperti doa keluarga dapat menjadi fondasi pembentukan spiritualitas anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua tetap menjadi elemen penting dalam proses formasi iman di rumah.

Meskipun banyak orang tua terlibat aktif, beberapa melakukan praktik Formasi iman secara tidak konsisten karena tuntutan pekerjaan atau kurangnya waktu. Mereka sering kali hanya meluangkan waktu untuk aktivitas rohani ketika ada kesempatan tertentu atau saat menghadapi kesulitan. Pola keterlibatan yang tidak teratur ini menyebabkan pembinaan iman anak menjadi kurang sistematis. Penelitian Christian Smith menunjukkan bahwa konsistensi orang tua dalam praktik keagamaan merupakan prediktor utama keberlangsungan iman anak di masa depan<sup>21,22</sup>. Ketidakkonsistenan ini menunjukkan adanya tantangan struktural dalam kehidupan keluarga modern. Oleh sebab itu, keterlibatan yang stabil perlu terus diperkuat agar Formasi iman dapat berlangsung secara berkelanjutan.

Beberapa orang tua mengaku merasa kurang percaya diri dalam memimpin kegiatan rohani karena keterbatasan pengetahuan Alkitab atau pengalaman spiritual. Mereka cenderung menyerahkan tanggung jawab pembinaan iman kepada sekolah

---

<sup>20</sup> Mark A. Yarhouse and James N. Sells, *Family Therapies: A Comprehensive Christian Appraisal* (USA: Inter-Varsity Press, 2008).

<sup>21</sup> Chandler, “Spiritual Formation in Families.”

<sup>22</sup> Christian Smith and Melina Lundquist Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American* (New York: Oxford University Press, 2005), 48.

minggu atau gereja. Praktik ini mencerminkan pola delegasi yang umum ditemukan dalam penelitian mengenai keluarga Kristen kontemporer. Michael J. Anthony menegaskan bahwa orang tua sering kali meremehkan kontribusi mereka sendiri dalam pembentukan iman anak<sup>23</sup>. Rendahnya kepercayaan diri ini dapat menghambat keterlibatan orang tua secara penuh. Karena itu, dukungan edukatif dari gereja sangat diperlukan untuk memperkuat kapasitas spiritual keluarga.

Meskipun terdapat keberagaman dalam tingkat keterlibatan, sebagian besar orang tua menunjukkan komitmen untuk menanamkan nilai-nilai iman dalam kehidupan anak. Mereka berusaha mengajarkan kasih, kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian melalui keteladanan dalam keseharian. Studi keluarga Kristen menunjukkan bahwa keterlibatan spiritual yang bersifat relasional memiliki dampak lebih kuat dibandingkan sekadar aktivitas ritual<sup>24</sup>. Keterlibatan yang menyentuh aspek relasi dan karakter ini memperkaya proses formasi iman dalam keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua bukan hanya tentang aktivitas yang dilakukan, tetapi tentang kualitas relasi spiritual yang dibangun. Dengan demikian, peran orang tua tetap menjadi fondasi utama bagi formasi iman anak yang efektif.

### **Tantangan Orang Tua dalam Melaksanakan Formasi Iman**

Orang tua menghadapi tantangan

waktu sebagai hambatan utama dalam melaksanakan formasi iman di rumah. Banyak dari mereka memiliki jadwal pekerjaan yang padat sehingga tidak dapat menyediakan waktu khusus untuk kegiatan rohani bersama anak. Situasi ini menyebabkan aktivitas seperti doa keluarga atau pembacaan Alkitab dilakukan secara tidak teratur. Informan 1 menceritakan bahwa jadwal ibadah keluarga mereka sering harus menyesuaikan dengan jadwal piket suaminya yang polisi. Kondisi ini menunjukkan bahwa walaupun ada kerinduan untuk konsisten, realitas pekerjaan sering berpengaruh terhadap ritme formasi iman anak. Studi menunjukkan bahwa ritme hidup keluarga modern sering kali mengurangi interaksi spiritual yang bermakna<sup>25</sup>. Kurangnya waktu berkualitas ini berdampak pada konsistensi pembinaan iman anak. Dengan demikian, tantangan waktu menjadi isu struktural yang memengaruhi praktik Formasi iman dalam keluarga.

Tantangan lain yang muncul adalah kurangnya pengetahuan atau keterampilan orang tua dalam mengajarkan iman secara praktis. Informan 6 mengaku tidak percaya diri karena merasa tidak memahami Alkitab secara mendalam. Penelitian dalam Formasi Kristen menegaskan bahwa literasi rohani orang tua sangat berpengaruh pada kualitas pembinaan iman anak<sup>26</sup>. Rendahnya pemahaman teologis membuat orang tua cenderung menyerahkan pendidikan iman sepenuhnya kepada gereja. Padahal,

---

<sup>23</sup> Chandler, "Spiritual Formation in Families."

<sup>24</sup> Don S. Browning, *Children and Childhood in American Religions (Rutgers Series in Childhood)* (New Brunswick: Rutgers University Press, 2009).

<sup>25</sup> Vern L. Bengtson, Norella Putney, and Susan Harris, *Families and Faith: How*

*Religion Is Passed Down across Generations* (New York: Oxford University Press, 2013).

<sup>26</sup> Michael J. Anthony and Warren S. Benson, *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st* (Oregon: Wipf & Stock, 2011).

keluarga merupakan pusat pembentukan iman pertama bagi anak. Kesenjangan kompetensi ini menunjukkan perlunya pendampingan rohani yang lebih terarah dari gereja.

Perkembangan teknologi digital juga menjadi tantangan besar bagi orang tua dalam membina iman anak. Anak-anak kini lebih tertarik pada gawai, media sosial, dan video hiburan dibandingkan dengan kegiatan rohani. Kondisi ini menciptakan kompetisi perhatian antara konten digital dan praktik-praktik spiritual keluarga. Informan 5 menyoroti media sosial yang bisa berdampak ganda:

*“Kalau menurut saya, tantangan mendidik iman anak dalam gaya hidup modern meliputi pengaruh negatif teknologi, contoh melalui medsos. Medsos ada sisi positif, ada sisi negatif. Sisi positifnya, dia membantu anak untuk belajar menemukan hal baru. Sisi negatif yang kebanyakan orang tua larang, tapi lewat medsos dia tahu. Contoh seks bebas, narkoba. Apalagi anak dalam masa pertumbuhan dia mau mencoba segala sesuatu, termasuk gaya hidup materialistik”.*

Informan 7 juga menekankan bahwa HP menjadi salah satu pengaruh terbesar bagi anak-anak zaman sekarang. Menurutnya, tanpa pengawasan dan doa, teknologi bisa lebih menguasai anak daripada orang tua. Smith dan Denton menunjukkan bahwa budaya digital dapat melemahkan praktik religius keluarga jika tidak dikelola secara bijaksana<sup>27</sup>. Tantangan ini memerlukan pendekatan kreatif agar

formasi iman dapat relevan dengan dunia digital anak. Dengan demikian, teknologi menjadi faktor eksternal yang perlu direspons secara strategis oleh keluarga Kristen.

Selain tantangan internal dan teknologi, perubahan budaya turut memengaruhi cara orang tua melaksanakan Formasi iman. Nilai-nilai individualisme dan relativisme moral yang berkembang dalam masyarakat modern sering kali bertentangan dengan ajaran iman Kristen. Hal ini membuat orang tua perlu bekerja lebih keras untuk menjelaskan nilai kebenaran yang bersumber dari firman Tuhan. Literatur menyatakan bahwa keluarga Kristen harus berfungsi sebagai komunitas counter-cultural untuk mempertahankan identitas iman anak<sup>28</sup>. Tantangan budaya ini menuntut orang tua untuk memiliki keteguhan dalam membimbing arah moral keluarga. Oleh karena itu, penguatan peran keluarga menjadi semakin penting dalam konteks perubahan sosial yang cepat.

### **Praktik Formasi Iman yang Dilakukan dalam Keluarga**

Formasi iman dalam keluarga merupakan fondasi utama bagi perkembangan spiritual anak sejak usia dini. Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama di mana nilai, keyakinan, dan moralitas Kristen diperkenalkan secara konkret melalui tindakan dan perkataan orang tua. Melalui interaksi sehari-hari, orang tua memberikan teladan iman yang lebih kuat daripada pengajaran formal di gereja maupun sekolah<sup>29</sup>. Informan menegaskan bahwa keluarga

---

<sup>27</sup> Smith and Denton, *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American*.

<sup>28</sup> David P. Setran and Chris A. Kiesling, *Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry* (Grand Rapids: Baker Academic, 2013).

<sup>29</sup> Jamsah Sigalingging and Joice Ester Raranta, “Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7433, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>.

adalah “gereja pertama” bagi anak, di mana iman ditanamkan sejak dini. Hal ini disampaikan oleh Informan 8:

*“Peran utama orang tua dalam mendidik, orang tua punya tugas utama. Keluarga itu adalah gereja yang pertama di mana anak-anak itu bertumbuh. Dan melalui keluarga, orang tua, anak-anak belajar nilai-nilai iman, nilai-nilai yang baik, orang tua mengajar berdoa”.*

Komunikasi yang hangat dan terbuka membuat anak merasa aman untuk bertanya mengenai iman dan relasinya dengan Tuhan. Kebiasaan berdoa, membaca Alkitab, dan membicarakan karya Tuhan dalam kehidupan sehari-hari menjadi pola pembiasaan yang membentuk cara pandang anak terhadap iman. Beberapa orang tua memanfaatkan momen santai seperti saat memasak, mencuci, atau makan bersama untuk berdialog dengan anak. Cara ini menunjukkan bahwa pembinaan iman tidak harus formal, tetapi bisa terintegrasi dengan aktivitas harian. Informan 8 menyebutkan bahwa tempat curhat anaknya justru di dapur atau saat ia menyetrika pakaian:

*“Kita punya tempat curhat itu di tempat masak, tempat cuci pakaian, tempat setrika pakaian. Jadi ceritanya tidak monoton Alkitab harus begini dan begitu, tapi cerita hari-hari yang mengarahkan dia untuk baik.”*

Semua hal ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran sentral dalam mewariskan iman Kristen kepada generasi berikutnya.

Praktik doa bersama menjadi salah satu bentuk Formasi iman yang paling banyak dilakukan dalam keluarga Kristen. Melalui doa, anak belajar bahwa hidupnya berada dalam penyertaan dan pemeliharaan Tuhan setiap waktu. Doa keluarga juga mengajarkan sikap kerendahan hati dan ketergantungan kepada Allah dalam setiap keputusan. Selain itu, anak melihat bagaimana orang tua mempraktikkan iman ketika mereka menyerahkan persoalan keluarga dalam doa<sup>30</sup>. Ritme doa pagi, doa makan, dan doa malam menciptakan struktur spiritual yang konsisten dalam keseharian anak. Informan 2 menekankan pentingnya pembiasaan ini:

*“Anak-anak diwajibkan berdoa. Pada saat melakukan sesuatu, diwajibkan berdoa. Makan, sebelum tidur, segala sesuatu yang dirasakan butuh topangan dari Tuhan, maka harus berdoa.”*

Dengan demikian, doa keluarga bukan sekadar rutinitas rohani, tetapi ruang formasi iman yang otentik.

Membaca dan merenungkan Alkitab bersama merupakan praktik penting yang menolong anak memahami firman secara kontekstual. Orang tua dapat menjelaskan makna teks Alkitab dengan bahasa yang relevan dan mudah dipahami anak sesuai tahap perkembangannya. Melalui diskusi, anak belajar menghubungkan nilai Alkitab dengan situasi yang mereka hadapi sehari-hari<sup>31</sup>. Kegiatan ini juga menanamkan keyakinan bahwa Alkitab adalah pedoman hidup yang dapat

---

<sup>30</sup> Gustus Waruwu, “Praktik Ibadah Keluarga Dan Dampaknya Bagi Keluarga,” HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa 3 (2023): 87–91, <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/hjim.v3i2.217>.

<sup>31</sup> Noh Ibrahim Boiliu and Reni Triposa, “Assessing the Role of Parents in Ensuring Child Welfare: Integration of Basic Needs, Education, and Christian Family Values in Indonesia,” *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 5 (2024): 206–18, <https://doi.org/10.38159/erats.20241058>.

diandalkan dalam mengambil keputusan. Keteladanan orang tua dalam mencintai firman Tuhan memberi pengaruh mendalam bagi perkembangan iman anak<sup>32</sup>. Dengan demikian, pembacaan Alkitab bersama menjadi sarana utama formasi spiritual di dalam rumah.

Praktik pelayanan bersama juga menjadi cara efektif untuk membentuk iman anak melalui pengalaman nyata. Informan 2 menyatakan bahwa ketika orang tua mengajak anak membantu sesama, anak belajar tentang kasih, empati, dan rasa tanggung jawab sosial sebagai bagian dari iman Kristen. Pengalaman pelayanan membuat anak melihat bahwa iman tidak hanya diajarkan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan konkret bagi orang lain. Kegiatan seperti berbagi makanan, membantu tetangga, atau pelayanan di gereja memperkaya pemahaman anak tentang makna kasih Kristus. Melalui pengalaman tersebut, anak dibimbing untuk memahami panggilan hidup sebagai pengikut Kristus dalam dunia. Pelayanan bersama menjadi ruang penting bagi orang tua dan anak untuk mempraktikkan iman secara nyata.

Atmosfer keluarga yang dipenuhi kasih, disiplin, dan penerimaan juga membentuk kualitas iman anak secara mendalam. Suasana emosional yang sehat membuat anak merasa aman untuk bertumbuh dalam iman dan identitas dirinya. Orang tua yang mengasih secara konsisten mencerminkan kasih Allah sehingga anak memahami karakter Tuhan bukan hanya secara kognitif, tetapi juga secara afektif. Disiplin yang dilakukan dengan kasih menolong anak memahami tanggung jawab moral dan etis dalam hidup beriman. Selain itu, keterlibatan

aktif orang tua dalam kegiatan gereja memperkuat identitas spiritual anak sebagai bagian dari komunitas iman. Dengan demikian, lingkungan keluarga menjadi ruang formasi iman yang integral dan berkesinambungan.

## **KESIMPULAN**

Formasi pembinaan iman anak dalam keluarga Kristen, khususnya dalam konteks Jemaat Gereja Protestan Maluku, merupakan proses spiritual yang berlangsung secara berkesinambungan dan sangat dipengaruhi oleh pemahaman, komitmen, serta keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua memahami formasi iman sebagai tanggung jawab utama yang tidak dapat digantikan oleh gereja maupun sekolah, sehingga mereka berupaya menghadirkan pola asuh yang menanamkan nilai doa, pembacaan Alkitab, ibadah keluarga, dan praktik kehidupan Kristen yang nyata. Namun, penelitian juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua tidak selalu berjalan optimal karena adanya berbagai tantangan seperti tuntutan pekerjaan, pengaruh media digital, perubahan budaya, serta keterbatasan pengetahuan teologis yang membuat sebagian orang tua merasa kurang percaya diri dalam membimbing iman anak di rumah. Meskipun demikian, keluarga tetap menjadi ruang fundamental bagi pertumbuhan iman anak, karena di dalam interaksi keluarga mereka belajar memahami kasih Tuhan, melihat teladan hidup orang tua, dan membangun kedekatan emosional yang membantu internalisasi nilai iman secara mendalam.

---

<sup>32</sup> Matthew H. Lee and Rian R. Djita, "Spiritual Formation in the Home: An Analysis of Family Devotions and Quality of Parent-Child

Relationships," *Journal of Religious Education* 73, no. 1 (2025): 1-18.

Penelitian ini menegaskan bahwa kolaborasi antara keluarga dan gereja sangat diperlukan agar orang tua semakin diperlengkapi dalam melaksanakan Formasi iman, sementara gereja dapat berperan sebagai pendamping dan penguat sehingga praktik Formasi iman dalam rumah tangga dapat berjalan secara konsisten dan berdampak bagi pembentukan iman generasi Kristen selanjutnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ahn, Mi Young, David Lundie, and Lauren Kennedy. "Who Studies Religious Education? Understanding Young People's Perceptions of Religion, Religious Identity and Religious Education in England." *British Journal of Religious Education* 47, no. 3 (2025): 1–16.  
<https://doi.org/10.1080/01416200.2025.2549733>.
- Anthony, Michael, and Michelle Anthony. *A Theology for Family Ministry*. Nashville: B&H Publishing, 2011.
- Anthony, Michael J., and Warren S. Benson. *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21 Century*. Oregon: Kregel Publication, 2003.
- . *Exploring the History and Philosophy of Christian Education: Principles for the 21st*. Oregon: Wipf & Stock, 2011.
- Barna, George. *Transforming Children into Spiritual Champions: Why Children Should Be Your Church's*. Regal Books, 2016.
- Bengtson, Vern L., Norella Putney, and Susan Harris. *Families and Faith: How Religion Is Passed Down across Generations*. New York: Oxford University Press, 2013.
- Bernard Labobar, and Krislina Pattipeiluhu. "Peran Keluarga Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Di Jemaat GKI EL-ROI Sentani Jayapura Papua." *REI MAI: Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 38–45.  
<https://doi.org/10.69748/jrm.v1i1.21>.
- Betakore, Joel, Graciela Sharel Tanonggi, and Gabrina. "Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepribadian Anak." *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 12, no. 1 (2021): 119–31.  
<https://doi.org/10.24090/komunika.v6i1.342>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, and Reni Triposa. "Assessing the Role of Parents in Ensuring Child Welfare: Integration of Basic Needs, Education, and Christian Family Values in Indonesia." *E-Journal of Religious and Theological Studies* 10, no. 5 (2024): 206–18.  
<https://doi.org/10.38159/erats.20241058>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Halim Wiryadinata, Udin Firman Hidayat, and Sudiarjo Purba. "Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Iman Dengan Pembentukan Moral Dan Pembentukan Iman Di Gereja Kristen Jawa Se-Klasis Banyumas Selatan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 6, no. 2 (2016): 1–23.
- Boloje, Blessing O. "Parenting, Family Guidance and Spiritual Education: Proverbs 1:8–9 and Its Wisdom Ethos for Children's Moral Development." *Verbum et Ecclesia* 45, no. 1 (2024): 1–7.

- <https://doi.org/10.4102/ve.v45i1.3285>.
- Browning, Don S. *Children and Childhood in American Religions (Rutgers Series in Childhood)*. New Brunswick: Rutgers University Press, 2009.
- Çaksen, Hüseyin. "Religious Coping in Parents of Children with Down Syndrome: A Systematic Review of the Literature." *Journal of Religion and Health* 64, no. 1 (2025): 462–518.  
<https://doi.org/10.1007/s10943-024-02207-0>.
- Chandler, Diane J. "Spiritual Formation in Families." In *Ministering to Families in Crisis*. USA: InterVarsity Academic, 2024.
- Fowler, James. "Perspective on the Family from the Standpoint of Faith Development Theory." In *Christian Perspectives on Faith Development*, edited by Jeff Astley, 320–44. Michigan: Eerdmans Publishing, 1992.
- Lee, Matthew H., and Rian R. Djita. "Spiritual Formation in the Home: An Analysis of Family Devotions and Quality of Parent–Child Relationships." *Journal of Religious Education* 73, no. 1 (2025): 1–18.
- Nainggolan, Alon Mandimpu, and Yanice Janis. "Etika Guru Agama Kristen Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Iman Naradidik." *Caraka: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 1, no. 2 (2020): 152–63.  
<https://doi.org/10.46348/car.v1i2.23>.
- Ngongo, Maria Hendritha Lidya, Emilia Dolorosa Taek, and Graciana Amanda Bele. "Merestorasi Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Iman Di Paroki St. Petrus Pariti – Sulamu Keuskupan Agung Kupang." *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti* 5, no. 1 (2024): 46–59.  
<https://doi.org/10.38048/jailcb.v5i1.2725>.
- Santoso, and Restuman Nehe. "Tantangan Pertumbuhan Iman Orang Kristen Di Masa Kini Berdasarkan Surat 1 Timotius." *Eunoia: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024).
- Setran, David P., and Chris A. Kiesling. *Spiritual Formation in Emerging Adulthood: A Practical Theology for College and Young Adult Ministry*. Grand Rapids: Baker Academic, 2013.
- Sigalingging, Jamsah, and Joice Ester Raranta. "Peran Pendidikan Agama Kristen (PAK) Dalam Keluarga Terhadap Pembentukan Mental, Spiritual, Dan Karakter Anak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 6 (2022): 7433.  
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4103>.
- Smith, Christian, and Melina Lundquist Denton. *Soul Searching: The Religious and Spiritual Lives of American*. New York: Oxford University Press, 2005.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Sofia Yustiyani Suryandari. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Tafuli, Adel N, Irma Ninu, Sakti N U Saingu, Aplonia S Liu, Christofel Saetban, Program Studi, Pendidikan Agama, et al. "Pendidikan Karakter Kristen Dalam Keluarga." *Sukacita*:

- Jurnal Pendidikan Iman Kristen* 2, no. 3 (2025). <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.61132/sukacita.v2i3.1130>.
- Udam, Geissler, and Paulus Kunto Baskoro. "Peran Orang Tua Dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Serta Kehidupan Spiritual Anak Menurut Amsal 1:7." *ELEOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 2 (2024): 114–26. <https://doi.org/10.53814/eleos.v3i2.74>.
- Waruwu, Gustus. "Praktik Ibadah Keluarga Dan Dampaknya Bagi Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3 (2023): 87–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.36588/hjim.v3i2.217>.
- Yarhouse, Mark A., and James N. Sells. *Family Therapies: A Comprehensive Christian Appraisal*. USA: Inter-Varsity Press, 2008.